

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER ISLAMI SISWA KELAS VIII  
DI MTS MUHAMMADIYAH 01 MEDAN**

Wira Buana Satria Daulay<sup>1</sup>, Zaimah Zahirah  
Lubis<sup>2</sup>, Dilla Ayu Purnama<sup>3</sup>, Zainal Abidin<sup>4</sup>  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[wirabuanasatriadaulay@gmail.com](mailto:wirabuanasatriadaulay@gmail.com), [zaimahzahirah@gmail.com](mailto:zaimahzahirah@gmail.com),  
[dillaayupurnama2794@gmail.com](mailto:dillaayupurnama2794@gmail.com), [zainal1100000181@uinsu.ac.id](mailto:zainal1100000181@uinsu.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of moral education in developing the Islamic character of eighth-grade students at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 01 Medan, as well as to identify the supporting and hindering factors in its execution. This study employs a qualitative approach with a phenomenological design. The data collection process was conducted through observation, in-depth interviews, and document analysis. Field findings indicate that moral education at the madrasah is implemented comprehensively, integrated through classroom learning activities, habituation of worship such as congregational Duha prayer, the application of an Islamic school culture, and teacher role modeling. The success of this implementation is supported by a religious madrasah climate, teachers who consistently provide exemplary behavior, and support from parents. On the other hand, the main challenges hindering the process include the strong influence of social media and the lack of supervision from some parents at home. Broadly speaking, this study concludes that the consistent and integrated implementation of moral education is proven effective in shaping students' Islamic character gradually and sustainably.*

**Keywords:** *Moral Education, Islamic Character, Madrasah Tsanawiyah, Habituation, Teacher Role Modelling*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 01 Medan, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di madrasah tersebut dilaksanakan secara komprehensif, yang terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran di kelas,

pembiasaan ibadah seperti salat Duha berjamaah, penerapan budaya sekolah Islami, dan keteladanan pendidik. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh iklim madrasah yang religius, figur guru yang konsisten memberikan teladan, serta dukungan dari orang tua. Di sisi lain, tantangan utama yang menghambat proses tersebut meliputi kuatnya pengaruh media sosial serta minimnya pengawasan dari sebagian orang tua di rumah. Secara garis besar, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan akhlak yang dilaksanakan secara konsisten dan terpadu terbukti efektif mampu membentuk karakter Islami siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Karakter Islami, Madrasah Tsanawiyah, Pembiasaan, Keteladanan Guru

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek krusial dalam mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter yang kuat (Nata, 2012). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak menempati posisi sentral dan menjadi tujuan utama, sebab akhlak adalah cerminan kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Tafsir, 2013). Oleh karena itu, sekolah maupun madrasah memikul tanggung jawab besar untuk membina peserta didik agar menjadi generasi yang beriman, bertakwa, serta mengamalkan nilai-nilai Islami secara utuh dalam setiap tindakannya (Ramayulis, 2015). Atas dasar tersebut, pendidikan akhlak mutlak perlu diimplementasikan secara maksimal, baik melalui proses

pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah diharapkan mampu melahirkan peserta didik dengan karakter Islami yang tercermin dari sikap jujur, disiplin, santun, bertanggung jawab, serta menaruh hormat kepada pendidik dan orang tua. Lebih dari itu, pendidikan akhlak juga berperan vital sebagai benteng pertahanan spiritual bagi peserta didik dalam menghadapi disrupsi zaman dan kemajuan teknologi (Al-Ghazali, 2019). Sejalan dengan hal ini, Mukhlisin (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai religius, pembiasaan perilaku positif, dan keteladanan yang dicontohkan oleh guru. Dengan fondasi pendidikan

akhlak yang kokoh, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam, baik di dalam lingkungan madrasah maupun di tengah masyarakat luas.

Meskipun demikian, dalam tataran praktis, masih dijumpai tantangan terkait perkembangan perilaku sebagian siswa yang belum sepenuhnya merepresentasikan karakter Islami secara optimal. Pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi di media sosial seringkali membawa dampak pada dinamika perilaku remaja, seperti munculnya tantangan dalam menjaga tata krama terhadap pendidik serta fluktuasi tingkat kedisiplinan. Menurut Nuriyah dkk. (2025), dinamika lingkungan sekolah, tingkat perhatian orang tua, serta intensitas penggunaan media sosial secara kolektif memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan karakter Islami siswa. Apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan pendampingan dan pendidikan akhlak yang kuat, peserta didik rentan terpengaruh oleh arus perilaku negatif dari lingkungannya.

Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam, Madrasah Tsanawiyah memiliki

posisi dan peran yang sangat strategis dalam membina karakter peserta didiknya. Upaya pendidikan akhlak di madrasah sejatinya tidak hanya diwujudkan melalui transfer ilmu pada mata pelajaran Akidah Akhlak semata, melainkan terintegrasi kuat melalui pembiasaan ibadah, penerapan budaya sekolah, serta keteladanan guru. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, seluruh aktivitas yang berlangsung di madrasah diharapkan dapat menjadi wadah pembentukan karakter yang kondusif bagi siswa. Mushoffah dan Kurniawati(2025) memaparkan bahwa penerapan budaya sekolah Islami terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap religius, disiplin, jujur, dan tekun pada diri peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Dalam ekosistem madrasah, sosok guru juga mengambil peran yang sangat sentral demi keberhasilan pendidikan akhlak tersebut. Guru tidak sebatas berfungsi sebagai penyampai materi akademik, melainkan sebagai figur teladan (uswah hasanah) dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Keteladanan ini membawa pengaruh psikologis

yang kuat terhadap pembentukan karakter, mengingat peserta didik pada usia remaja cenderung mengobservasi dan meniru figur orang dewasa di sekitarnya. Pernyataan ini selaras dengan temuan Zahira dkk. (2024), yang mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan dampak positif yang nyata terhadap akhlak peserta didik.

MTs Muhammadiyah 01 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berdedikasi penuh dalam menanamkan nilai-nilai luhur akhlak kepada siswanya, khususnya bagi siswa kelas VIII yang tengah melewati fase perkembangan remaja awal. Pada fase tersebut, siswa mengalami lonjakan perkembangan emosional dan sosial yang signifikan, sehingga sangat membutuhkan bimbingan akhlak yang terarah agar tidak mudah terseret pada hal-hal negatif. Menelaah bagaimana madrasah ini merancang dan melaksanakan pendidikan akhlak menjadi kajian yang amat menarik, karena dapat memberikan gambaran faktual mengenai proses penanaman karakter Islami di lingkungan pendidikan berbasis agama.

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan fenomena yang telah diuraikan, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam melalui sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 01 Medan”. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan analisis komprehensif mengenai strategi pelaksanaan pendidikan akhlak, dampaknya terhadap karakter Islami siswa, serta memetakan faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses implementasinya di lapangan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 01 Medan, yang berlokasi di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini berlangsung selama satu hari dan terdiri atas beberapa tahapan sistematis. Tahap persiapan mencakup serangkaian kegiatan prapenelitian, seperti studi pendahuluan, pengembangan instrumen penelitian, serta pengurusan izin pelaksanaan riset dari pihak madrasah. Selanjutnya,

tahap pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Tahap akhir dari rangkaian ini melibatkan pengolahan data, interpretasi temuan, serta penyusunan laporan akhir penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman nyata subjek melalui pemaparan data deskriptif dan naratif. Pendekatan ini dipilih karena masalah penelitian bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur semata-mata menggunakan angka, sehingga membutuhkan pemahaman yang holistik mengenai dinamika yang terjadi di lapangan (Creswell, 2014). Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti bermaksud mengungkap makna dan pengalaman langsung guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak guna membentuk karakter Islami siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan terperinci mengenai strategi pelaksanaan maupun kendala

yang dihadapi di lapangan (Moleong, 2017).

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang menetapkan guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai informan utama, serta beberapa perwakilan siswa kelas VIII sebagai informan sekunder. Proses pengumpulan data ditempuh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan telaah dokumen, dengan memposisikan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh kelengkapan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan (Moleong, 2017).

Analisis data merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Proses analisis ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga selesai, guna memastikan temuan yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan diverifikasi secara bertahap hingga mencapai titik kejenuhan data. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti

melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi guna memperoleh temuan yang konsisten. Selain itu, analisis kasus negatif juga diterapkan untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Temuan**

#### **1. Penerapan Pendidikan Akhlak di MTs Muhammadiyah 01 Medan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 01 Medan, implementasi pendidikan akhlak dilaksanakan melalui sejumlah pendekatan yang saling berintegrasi, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun melalui kegiatan pembiasaan di luar kelas. Hal ini ditegaskan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang menyatakan:

“Di sini, pendidikan akhlak tidak hanya disampaikan secara teoretis melalui pelajaran di kelas. Kami selaku pendidik berupaya memberikan keteladanan nyata bagi para siswa, baik dalam aspek tutur kata, cara berpakaian, maupun perilaku sehari-hari di lingkungan

madrasah. Selain itu, terdapat pula program rutin seperti salat Duha berjamaah setiap pagi sebelum aktivitas pembelajaran dimulai.”

Data wawancara tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter di madrasah ini tidak hanya dibebankan pada satu mata pelajaran tertentu, melainkan telah diintegrasikan menjadi bagian dari budaya sekolah secara komprehensif. Dalam proses transformasi nilai di kelas, guru juga aktif mengontekstualisasikan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan yang dihadapi siswa, sebagaimana diungkapkan berikut:

“Saya selalu berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata para siswa. Sebagai contoh, ketika membahas tema kejujuran, saya meminta siswa untuk merefleksikan dan berbagi pengalaman pribadi mereka, sehingga mereka dapat menginternalisasi dan merasakan langsung pentingnya memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Arisanti (2017), yang mengungkapkan bahwa pihak pengelola sekolah beserta dewan guru telah mengoptimalkan

penerapan pendidikan akhlak mulia kepada peserta didik melalui ragam pendekatan, mulai dari keteladanan, pembiasaan, pemberian perhatian, nasihat, hingga penegakan sanksi yang bersifat edukatif.

## **2. Karakter Islami Siswa Kelas VIII**

Berdasarkan hasil wawancara, guru mata pelajaran Akidah Akhlak menyatakan bahwa telah terjadi perkembangan yang cukup nyata dalam karakter Islami siswa kelas VIII setelah penerapan program pembiasaan secara intensif di madrasah. Hal ini disampaikan melalui pernyataan berikut:

"Siswa kelas VIII kini mulai menunjukkan perubahan yang cukup positif. Mereka telah terbiasa menyapa guru saat bertemu dan tidak lagi perlu terus-menerus diingatkan untuk melaksanakan salat Duha. Memang, masih ada beberapa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut, namun secara keseluruhan perubahan tersebut cukup terlihat."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa program pembiasaan yang diterapkan oleh pihak madrasah tidak hanya berdampak pada perilaku kepatuhan siswa selama berada di lingkungan sekolah, melainkan mulai

terinternalisasi dan mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yusra (2015), yang menyimpulkan bahwa praktik pembiasaan ibadah keagamaan yang diselenggarakan secara konsisten oleh sekolah terbukti mampu membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin, taat beribadah, serta senantiasa menaruh hormat kepada orang tua, bahkan saat mereka berada di lingkungan keluarga.

## **3. Faktor-Faktor yang Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Akhlak**

Berdasarkan hasil wawancara, guru Akidah Akhlak menyebutkan beberapa faktor yang dianggap berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan akhlak di MTs Muhammadiyah 01 Medan. Suasana madrasah yang kental dengan etos keagamaan disebut sebagai aset utama dalam upaya membentuk karakter siswa, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan berikut:

"Lingkungan di sini sangat mendukung. Sejak pagi hari, ada salat Duha berjamaah, dan para guru selalu menjaga perilaku mereka. Jadi, para

siswa secara otomatis terbawa oleh suasana tersebut. Jika lingkungannya baik, pembentukan karakter anak-anak menjadi lebih mudah."

Guru tersebut juga menyebutkan bahwa dukungan orang tua di rumah merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam keberhasilan pembentukan karakter Islami siswa, sebagaimana diungkapkan di bawah ini:

"Siswa yang orang tuanya secara aktif memantau dan mengingatkan mereka di rumah biasanya menunjukkan kemajuan yang lebih cepat dalam perkembangan moral mereka. Kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting karena kita tidak bisa bekerja sendirian."

Yusra (2015) menekankan bahwa komitmen yang kuat dari sekolah, disertai dengan pedoman teknis yang terstruktur untuk pelaksanaan bimbingan moral, merupakan faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan moral di lembaga pendidikan Islam.

#### **4. Faktor-Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Akhlak**

Di sisi lain, temuan wawancara juga mengungkap sejumlah faktor yang menjadi hambatan dalam

pelaksanaan pendidikan akhlak di madrasah. Para guru mata pelajaran Aqidah dan Akhlak mengungkapkan kekhawatiran mereka terkait dampak media sosial terhadap perilaku siswa, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut:

"Hal yang paling sulit adalah menghadapi pengaruh media sosial. Siswa saat ini sering meniru pola bicara dan perilaku dari konten yang mereka tonton secara daring. Terkadang mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka tiru bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang kami ajarkan di sini."

Selain itu, guru tersebut juga menyebutkan bahwa kurangnya perhatian dari beberapa orang tua di rumah merusak proses pembentukan karakter siswa yang telah dibangun di madrasah, sebagaimana dinyatakan di bawah ini:

"Ada beberapa siswa yang di madrasah sudah menunjukkan sikap yang baik, tapi begitu pulang ke rumah tidak ada yang mengawasi dan mengingatkan. Akibatnya apa yang sudah kami tanamkan di sekolah tidak cukup kuat tertanam karena tidak ada yang meneruskannya di rumah."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusra (2015) yang

mendapati bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah merupakan hambatan utama dalam mewujudkan generasi berakhlak mulia, sehingga diperlukan pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua guna menyamakan visi dan misi bersama dalam membentuk generasi Islami. Arisanti (2017) juga menemukan bahwa keterbatasan fasilitas ibadah dan minimnya alokasi anggaran untuk kegiatan keagamaan turut menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian lebih serius dari pihak pengelola sekolah.

### **Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian yang diuraikan sebelumnya, pelaksanaan pendidikan akhlak di MTs Muhammadiyah 01 Medan terbukti dilakukan secara komprehensif dan tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Madrasah ini menerapkan strategi terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari rutinitas salat Duha berjamaah setiap pagi, penerapan budaya madrasah Islami, hingga keteladanan konsisten dari para pendidik. Pendekatan ini

mencerminkan kesadaran mendalam institusi bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang menuntut kesinambungan.

Teladan guru terbukti menjadi salah satu kunci utama dalam proses pembentukan karakter Islami siswa. Siswa secara alamiah cenderung mengobservasi dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Sikap serta perilaku pendidik di lingkungan madrasah secara otomatis memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Arisanti (2017) menekankan bahwa upaya guru dalam memberikan teladan nyata seperti ibadah yang patut dicontoh, kemurahan hati, kerendahan hati, kesopanan, keberanian, hingga keteguhan memegang keyakinan agama yang memberikan dampak langsung terhadap pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik salat Duha berjamaah setiap pagi di MTs Muhammadiyah 01 Medan juga memberikan dampak positif yang terukur terhadap karakter siswa. Merujuk pada pemaparan sebelumnya, rutinitas ibadah yang awalnya digerakkan oleh kepatuhan pada peraturan madrasah pada

akhirnya membaur menjadi kebiasaan harian peserta didik. Fenomena ini membuktikan bahwa pembiasaan ibadah yang teratur dan sistematis mampu merombak perilaku siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Temuan Yusra (2015) turut memperkuat hal ini, di mana kebiasaan beribadah di bawah bimbingan guru bertujuan menjaga kedekatan siswa dengan Allah SWT, sekaligus mencegah mereka dari perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam.

Meskipun upaya internal madrasah telah berjalan baik, sejumlah tantangan eksternal tetap memerlukan perhatian serius. Pengaruh media sosial dan dinamika interaksi sosial di luar jam sekolah merupakan faktor yang sulit dikendalikan sepenuhnya oleh pihak madrasah. Situasi ini kian pelik ketika pengawasan orang tua di rumah kurang optimal, membuat nilai-nilai akhlak yang sudah ditanamkan di sekolah kehilangan momentum penguatan di ranah keluarga. Terkait kendala ini, Yusra (2015) menggarisbawahi minimnya kerja sama antara orang tua dan sekolah sebagai hambatan utama dalam menumbuhkan generasi berkarakter

mulia. Menghadapi situasi tersebut, pertemuan rutin yang mempertemukan pihak madrasah dan wali murid mutlak dibutuhkan guna menyelaraskan visi mendidik generasi Muslim mendatang. Melihat dinamika yang ada, implementasi pendidikan akhlak di MTs Muhammadiyah 01 Medan telah menunjukkan progres positif, walau masih menyisakan ruang untuk optimalisasi. Arisanti (2017) merekomendasikan agar institusi pendidikan terus mengupayakan iklim keagamaan yang kondusif dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak luhur ke dalam seluruh mata pelajaran, mengingat pendidikan karakter adalah tanggung jawab kolektif seluruh elemen sekolah. Penguatan pembiasaan yang berkelanjutan, peningkatan pelibatan orang tua, serta pendampingan literasi digital berbasis nilai Islami diharapkan mampu membantu madrasah mencetak generasi yang tangguh menghadapi tantangan modernitas tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, implementasi pendidikan akhlak di

MTs Muhammadiyah 01 Medan dilaksanakan secara komprehensif dan tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar di kelas saja. Madrasah menerapkan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam seluruh aspek kehidupan madrasah, meliputi pembelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan ibadah melalui salat Duha berjamaah setiap pagi, penerapan budaya sekolah Islami, serta keteladanan yang konsisten dari para guru.

Implementasi pendidikan akhlak yang dilakukan secara konsisten tersebut terbukti mampu membentuk karakter Islami siswa kelas VIII secara bertahap. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai membiasakan diri menyapa guru, melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasi pendidikan akhlak di madrasah ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan madrasah yang religius, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku, serta dukungan aktif dari orang tua di

rumah. Sinergi antara ketiga faktor tersebut menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter Islami siswa secara optimal.

Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya, yaitu pengaruh negatif media sosial yang sulit dikendalikan sepenuhnya oleh madrasah, serta kurangnya pengawasan dan perhatian sebagian orang tua di rumah. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di madrasah tidak mendapatkan penguatan yang memadai dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembentukan karakter Islami belum dapat berjalan secara maksimal dan menyeluruh.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi pihak madrasah, diharapkan pembiasaan akhlak yang telah berjalan dengan baik ini dapat terus dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan, serta nilai-nilai akhlak dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran agar

pembentukan karakter Islami siswa semakin kuat dan menyeluruh. Bagi para guru, diharapkan konsistensi dalam memberikan keteladanan kepada siswa terus dijaga dan ditingkatkan, serta metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual terus dikembangkan agar pendidikan akhlak dapat tersampaikan dengan lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Bagi orang tua, diharapkan kerja sama yang telah terjalin antara keluarga dan madrasah dapat terus diperkuat, karena keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang turut menentukan keberhasilan pembentukan karakter Islami anak dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan titik tolak untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan akhlak, dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang beragam sehingga dapat menghasilkan temuan yang semakin kaya dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Al-Ghazali. (2019). *Ihya Ulumuddin* Jilid 1. Jakarta: Republika Penerbit.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

### **Jurnal :**

- Arisanti, D. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(2), 206-223.
- Mukhlisin, O. (2024). Pendidikan Islam Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Akhlak

- Islami. Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, 8(2), 115-126.
- Mushoffah, & Kurniawati, V. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Islami melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Studi Pendidikan Dasar (JSPED), 3(2), 133-151.
- Nuriyah, F., Masnawati, E., & Abror, S. (2025). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Lingkungan Sekolah, dan Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa. Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 6(2), 201-214.
- Yusra, N. (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Jurnal Al-Hikmah, 12(2), 217-232.
- Zahira, A. N., Mansyur, M., & Abidin, J. (2024). Implementasi Model Holistic dalam Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 45-58.